

Pesta Pernikahan Keluarga Miskin
(Studi Deskriptif Tentang Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Untuk
Memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan Anak - Anaknya)

Oleh: Afdiyan Anggo Pratama
NIM: 071014091

Program Studi Sosiologi Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Terdapat berbagai rangkaian proses pernikahan yang dianggap sakral yaitu lamaran, akad nikah dan resepsi. Seluruh proses rangkaian pernikahan tersebut tentu membutuhkan biaya yang sangat besar. Bagi keluarga miskin, untuk mewujudkan pesta pernikahan tersebut bukanlah hal yang mudah karena keterbatasan biaya. Akan tetapi beberapa dari mereka tetap melakukan pesta resepsi pernikahan yang menghabiskan biaya yang begitu banyak dikarenakan alasan tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori Mekanisme Survival oleh James Scoot serta Teori 4 tindakan sosial oleh Max Webber yaitu Zweck rational, Wert rational, Affektif, dan Tradisional. Teknik penentuan informan menggunakan metode Snowball Sampling yang dilakukan di Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir, Surabaya.

Penelitian ini menemukan alasan dari tindakan keluarga miskin dalam memenuhi kebutuhan resepsi pernikahan anaknya. Salah satunya adalah meminta bantuan kepada tetangga sekitar, kerabat ataupun saudara mereka. Hal ini karena adanya keinginan untuk membahagiakan anaknya serta motif untuk mendapatkan pengakuan dari warga sekitar. Untuk menopang biaya resepsi pernikahan mereka tetap menjaga tradisi otok – otok, karena melalui tradisi ini mereka mendapatkan bantuan berupa uang dari kerabat, ataupun saudara mereka.

Kata Kunci: Tindakan sosial, Keluarga Miskin, dan Pesta Pernikahan.

Abstract

There is a wide range of wedding yang dianggap process application, the sacred Covenant of marriage and reception. The whole process chain of the marriage certainly requires a very large cost. For poor families, in order to realize such a wedding is not easy because of the limitations of cost. But some of them still do parties wedding receptions which cost so much because of some reason.

This study uses Survival Mechanism theory by James Scoot 4 Theory and social action by Max Webber i.e. Zweck rational, rational, Affektif Wert, and Traditional. The technique of determining the informant method using Snowball Sampling conducted in the village of Semampir, Surabaya District Pegirian.

This research was menemukan alasan from a poor family in action meets the needs of his son's wedding reception. One of them is asking for help to neighbors, relatives or their brother. This is due to a desire to appease his son as well as a motive to get recognition from local people. To prop up their wedding reception costs while maintaining the tradition of otok% u2013 otok, karenamelalui this tradition they get help in the form of money from relatives, or their brother.

Keywords: *Social Action, Poor Family, and Wedding Party.*

Pendahuluan

Setiap manusia pada hakekatnya diciptakan Tuhan secara berpasang-pasangan, melalui pernikahan inilah seorang pria akan menjadi pasangan hidup seorang wanita yang dicintainya sebagai istrinya. Begitu juga sebaliknya, seorang wanita akan menikah dengan pria yang dicintainya. Sebelum memasuki pernikahan, baik pria ataupun wanita biasanya menjalani berbagai macam tahap hubungan, seperti berpacaran dan kencan. Kemudian mereka akan memasuki tahap yang lebih serius dan lebih sakral yaitu tunangan, lamaran, ijab qobul hingga perayaan pesta pernikahan yang disebut resepsi pernikahan. Sebagian orang menganggap bahwa pernikahan terjadi hanya sekali seumur hidup mereka, sehingga tidak jarang diantara mereka merayakan pernikahan tersebut dalam pesta yang begitu mewah.

Bagi keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi, mengadakan sebuah pesta resepsi pernikahan bukanlah hal yang sulit, meskipun harus mengeluarkan biaya pesta yang begitu tinggi. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang tinggi tentu telah mempersiapkan rencana pesta resepsi pernikahan dengan semewah mungkin sesuai dengan tingkat sosial mereka. Namun hal tersebut bisa saja berbeda pada keluarga dengan tingkat ekonomi yang rendah. Keinginan mereka terkait pesta pernikahan harus dibatasi bahkan ditahan karena kendala biaya. Proses yang dijalani seperti berpacaran, kencan ataupun lamaran tentu juga telah mereka lalui. Namun untuk merayakan pesta pernikahan dalam sebuah resepsi tentu akan

menemui hambatan tersendiri. Sebuah pesta resepsi dengan berbagai kebutuhannya tentu memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kebutuhan hidup sehari-hari yang begitu terbatas terkadang dijadikan sebuah pembanding dalam mengadakan pesta resepsi pernikahan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari saja sulit lagi mengadakan pesta pernikahan yang menghabiskan biaya begitu banyak. Namun pada beberapa masyarakat, hal tersebut bukanlah suatu halangan dalam mengadakan sebuah pesta resepsi pernikahan keluarga mereka. Keyakinan akan kesakralan sebuah pernikahan memunculkan tindakan sosial dalam suatu keluarga miskin dalam merayakan pesta resepsi pernikahan.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh warga miskin suku Madura, tepatnya di Kelurahan Pegirian, Kecamatan Semampir. Beberapa keluarga disana kerap mengadakan pesta resepsi pernikahan yang tergolong mewah dengan memakan biaya puluhan juta rupiah. Meskipun tergolong keluarga dengan ekonomi rendah, berbagai tindakan mereka lakukan agar dapat mengadakan pesta resepsi pernikahan. Salah satu caranya adalah meminta bantuan kepada saudara serta tetangga mereka untuk membantu mensukseskan resepsi tersebut. Dengan begitu, pesta resepsi pernikahan dapat dilaksanakan meskipun mereka berasal dari keluarga miskin dengan tingkat ekonomi yang rendah. Penelitian ini akan menjelaskan lebih lanjut bagaimana tindakan keluarga miskin suku Madura dalam memenuhi kebutuhan pesta pernikahan anaknya.

Penelitian ini membahas tentang tindakan apa saja yang dilakukan oleh keluarga miskin suku Madura untuk memenuhi kebutuhan pesta pernikahan anaknya. Sekain itu, peneliti ingin melihat motif-motif yang ada sehingga pesta resepsi pernikahan perlu diadakan meskipun mereka dari keluarga dengan ekonomi rendah.

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Dalam penelitian ini, teori mekanisme survival James Scoot digunakan untuk menjelaskan bagaimana mekanisme keluarga miskin dalam mengadakan pesta pernikahan. Tindakan apa saja yang akan dilakukan mereka sebagai keluarga miskin dalam mengadakan pesta pernikahan ini. Selanjutnya, teori tindakan sosial milik Max Weber disambungkan dengan temuan yang ada. Pertama, *Zweck Rational* yang merupakan tindakan sosial yang melandaskan diri kepada pertimbangan – pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya (juga ketika menanggapi orang – orang lain di luar dirinya dalam rangka usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup). Dengan perkataan lain, *zweck rational* adalah suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan maksimal dengan menggunakan dana dan daya seminimal mungkin. Kedua *Wert Rational*, yaitu tindakan sosial yang rasional namun tetap menyandarkan diri kepada suatu nilai – nilai absolut tertentu. Nilai – nilai yang di jadikan sandaran ini seperti nilai etis, estetis, keagamaan, atau pula nilai – nilai lain. Jadi, di dalam *Wert rational* ini manusia selalu menyandarkan

tindakannya yang rasional pada suatu keyakinan terhadap suatu nilai tertentu. Ketiga *Affectual*, yaitu suatu tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang sifatnya emosioanal. Contohnya adalah ledakan kemarahan seseorang atau ungkapan rasa cinta dan kasihan. Yang terakhir adalah Tradisional, yaitu tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau. Mekanisme tindakan semacam ini selalu berlandaskan hukum – hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.

Peneliti menggunakan definisi kemiskinan oleh Edi Suharto. Yang dimaksud dengan kemiskinan adalah kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial (*social exclusion*), ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga – lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan, dan informasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, data hasil penelitian dapat sesuai dengan apa yang dialami oleh responden. Hal tersebut didasari oleh penyajian data yang bersifat deskriptif dan menjelaskan tentang kejadian sesuai dengan yang dijelaskan oleh para informan. Jawaban informan digali sedetail dan serinci mungkin hingga menemukan titik jenuh dari data

yang diperlukan. Tugas peneliti hanya sebagai pendengar yang baik tanpa memihak agar responden lebih nyaman bercerita ataupun menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti. Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme*, Jadi peneliti ingin mencari taumotif dari tindakan keluarga miskin dalam melaksanakan pesta pernikahannya berdasarkan pengalaman dan sudut pandang dari keluarga yang bersangkutan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan tindakan keluarga miskin suku madura dalam memenuhi kebutuhan pesta resepsi pernikahan anaknya. Cara penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *SnowBall Sampling* atau teknik bola salju. Peneliti mencari informan kunci kemudian menambah informan yang lain berasal dari informan kunci. Lokasi Penelitian berada di Kelurahan Pegirian Kecamatan Semampir, Surabaya. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan karena adanya data dari BPS tentang jumlah masyarakat miskin di kota Surabaya dimana yang terbesar berada di Kecamatan Semampir

Pembahasan

Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Dalam Memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan Anaknya

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana tindakan yang diambil oleh keluarga miskin suku madura dalam memenuhi kebutuhan pesta pernikahan anaknya. Memenuhi kebutuhan dalam hal ini mengarah pada usaha mereka untuk mewujudkan sebuah pesta pernikahan dengan menggunakan

berbagai macam tindakan. Beberapa tindakan yang dimaksud adalah meminta bantuan tetangga, kerabat, dan saudara mereka. Hal ini dilakukan sebagai wujud menggantikan peran EO dalam pesta tersebut. Keterbatasan biaya di keluarga mereka membatasi kemampuan mereka untuk menyewa EO pernikahan, yang kemudian digantikan dengan meminta bantuan kepada orang-orang terdekatnya. Motivasi yang besar dalam mengadakan pesta resepsi pernikahan dikarenakan oleh kesadaran keluarga akan nilai *prestise* dari sebuah pesta resepsi pernikahan. Melalui adanya pesta tersebut, keluarga secara tidak langsung menerima sebuah pengakuan dari masyarakat sekitar maupun kerabatnya.

Bagi keluarga miskin, untuk mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang sangat meriah sangatlah sulit dilakukan karena mengingat biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan sebuah pesta pernikahan sangat besar, maka jarang dijumpai keluarga miskin mengadakan sebuah pesta pernikahan yang meriah. Hal ini bukan berarti semua keluarga miskin tidak ada yang melakukan sebuah pesta pernikahan. Seperti fenomena yang terjadi di Kelurahan Pegirian, keluarga miskin suku madura disana ada yang mengadakan pesta pernikahan yang sangat meriah dan bahkan memakan biaya hingga puluhan juta rupiah.

Dari temuan data menjelaskan bahwa untuk memenuhi segala kebutuhan pesta pernikahan baik dari perlengkapan, konsumsi, hingga biaya yang dikeluarkan, mereka mempunyai mekanisme *survival* tersendiri.

Seperti teori yang dijelaskan James Scoot menjelaskan bahwa keluarga miskin suku madura mengganti jasa EO (*Event Organizer*) yang digunakan untuk menangani acara dalam pesta pernikahan dengan meminta bantuan kepada tetangga sekitar maupun kerabat mereka, dan bahkan saudara mereka. Bantuan yang diberikan bermacam – macam, biasanya bapak-bapak memberikan bantuan berupa tenaga baik dengan mendirikan terop, kuade ataupun mengamankan perlengkapan dan menjaga di tempat acara. Disisi lain, para ibu membantu mempersiapkan makanan di dapur. Sedangkan saudara atau kerabatnya memberikan bantuan dengan menyewakan orkes music sebagai hiburan di pesta pernikahan tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh keluarga miskin di suku madura dalam memenuhi kebutuhan pesta pernikahan anaknya sesuai dengan teori milik Max Webber tentang tindakan sosial. Weber menjelaskan ada 4 tindakan sosial pertama Zweck Rational, Werk Rational, Affektif, dan Tradisional. Dari kelima informan yang diwawancari, dapat ditarik kesimpulan yang menjelaskan bahwa tindakan sosial Zweck Rational yang dilakukan oleh keluarga miskin untuk dalam upaya melakukan pesta resepsi pernikahan terlihat dari cara mereka meminta bantuan kepada tetangga, kerabat serta saudara mereka. Sedangkan tindakan yang berlandaskan nilai-nilai absolut, keluarga miskin suku madura masih memegang teguh budaya pernikahannya. Selanjutnya, Tindakan yang dilandasi karena adanya suatu dorongan dan motif tersendiri, terlihat ketika keluarga miskin mengadakan pesta pernikahan

karena adanya keinginan untuk membahagiakan anaknya. Selain itu, ada motif tersendiri dimana mereka ingin mendapatkan sebuah pengakuan dari warga sekitar bahwa meskipun mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu namun mereka bisa mengadakan pesta pernikahan yang meriah. Bagi keluarga miskin, mendapatkan pengakuan dari warga sekitar dirasa sangat penting karena mereka merasa lebih di hargai dikalangannya.

Analisis Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Untuk Memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan Anaknya Dengan Kemiskinan

Keluarga miskin sering kali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satunya adalah kesulitan memenuhi kebutuhan sosialnya yang disebut keterkucilan sosial (*social exclusion*). Kemiskinan dalam hal ini merupakan situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan, kesehatan dan informasi. Dari hasil data yang ditemukan, kelima informan mengalami kondisi keterkucilan sosial yang salah satunya disebabkan oleh rendahnya aksesibilitas akan lembaga pendidikan sehingga tingkat pendidikan mereka tergolong rendah. Kelima responden merupakan tamatan SD, bahkan 1 diantaranya tidak lulus.

Rendahnya pengetahuan yang mereka miliki ini lah yang mengakibatkan mereka sulit untuk mengakses pekerjaan yang layak. Selain itu, kesadaran diri mereka untuk berusaha mencari pekerjaan yang lebih baik juga sangat minim, terlebih mereka

tinggal di pertengahan kota besar yaitu Surabaya. Hal ini terlihat dari data dikoran Jawa Pos pada tanggal 19 Mei 2014 hal 33 tentang kemiskinan. Data tersebut membahas tentang kemiskinan di Kecamatan Semampir yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan kurangnya kesadaran masyarakat.

Keluarga miskin yang berperan sebagai responden memiliki pandangan yang berbeda dalam mengadakan resepsi pernikahan anak mereka. Berbagai macam tindakan dilakukan demi berjalannya pesta resepsi pernikahan meskipun membutuhkan biaya yang terbilang banyak. Hal tersebut dilakukan karena mereka ingin membahagikan anaknya dengan membuat pesta resepsi yang meriah. Keterbatasan dana disiasati dengan meminta bantuan kepada keluarga, kerabat maupun tetangga mereka. Selain itu, motif lain dari tindakan tersebut adalah untuk mendapatkan pengakuan dari warga sekitar bahwa meskipun mereka berasal dari keluarga miskin namun tetap dapat mengadakan pesta resepsi pernikahan yang meriah. Meskipun pesta resepsi membutuhkan biaya yang tinggi, namun mereka memiliki kebanggaan tersendiri bila dapat menggelar resepsi pernikahan tersebut.

Temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun mereka mengalami kesulitan ekonomi dan berpendidikan rendah, akan tetapi mereka tetap berusaha untuk mewujudkan pesta resepsi pernikahan anak-anak mereka. Berbagai cara dilakukan untuk mengadakan sebuah pesta resepsi dikarenakan adanya motif dan dorongan tertentu baik yang rasional maupun tradisional.

Kesimpulan

Temuan data yang didapat dari hasil penelitian dengan judul Tindakan Keluarga Miskin Suku Madura Untuk Memenuhi Kebutuhan Pesta Pernikahan Anak – anaknya dapat dikatakan ironi. Fenomena yang terjadi di masyarakat miskin dengan kebutuhan pesta yang membutuhkan biaya tinggi dirasa tidak seimbang. Kemampuan keuangan yang minim tidak sebanding dengan keinginan akan sebuah *prestise* dan eksistensi sehingga berapapun biaya pelaksanaan serta sesulit apapun halangannya, sebuah pesta resepsi pernikahan harus tetap diadakan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa keluarga miskin yang mengadakan sebuah pesta pernikahan lebih didorong karena adanya keinginan untuk membahagiakan anak-anaknya. Meskipun mereka berasal dari keluarga yang kurang mampu, tetapi mereka tetap ingin melihat anak mereka bahagia dalam pesta resepsi pernikahan. Selain itu, terdapat motif tersendiri dalam pengadaan pesta resepsi tersebut yaitu keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari tetangga maupun kerabatnya.

Tiga informan menyatakan bahwa mereka ingin mendapatkan pengakuan dari warga sekitar bahwa mereka mampu mengadakan pesta pernikahan untuk anaknya. Akan tetapi dua informan lainnya yaitu R, dan HR mengatakan biasa saja dan hanya ingin melihat anaknya bahagia.

Temuan data lainnya menunjukkan bagaimana tindakan yang dilakukan oleh keluarga miskin

dalam mempersiapkan segala perlengkapan menjelang pesta pernikahan. Beberapa hal yang disiapkan adalah sewa terop, kuade, orkes atau elekton sebagai hiburannya serta mempersiapkan makanan untuk para tamu undangan. Dengan kondisi mereka yang kurang mampu, segala perlengkapan kebutuhan tersebut disiapkan dengan bantuan tetangga maupun saudara.

Bantuan yang diberikan untuk kelangsungan pesta resepsi bermacam-macam, ada bantuan berupa persewaan elekton serta bantuan untuk menyiapkan makanan bagi para tamu. Para tetangga yang mayoritas bapak-bapak ikut begadang di area rumah yang menjadi tempat berlangsung pesta resepsi. Sedangkan untuk para ibu, mereka lebih banyak membantu urusan masak-memasak didapur untuk mempersiapkan makanannya. Hal ini diungkapkan oleh informan pendukung yaitu N, yang mengatakan bahwa kelima informan termasuk dalam golongan keluarga miskin di Kelurahan Pegirian. Meskipun tergolong keluarga dengan ekonomi rendah, mereka merupakan warga yang baik dan akrab dengan tetangga di lingkungannya sehingga jika mereka membutuhkan pertolongan para tetangga sekitar dengan senang hati pasti akan membantu mereka.

Kelima informan menggunakan tradisi Otok-otok dalam menjalankan pesta tersebut. Tradisi Otok-otok merupakan sebuah tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat madura. Tradisi ini berupa *buwuhan* yang diberikan kepada tuan rumah pemilik hajat, sehingga ketika yang memberi *buwuhan* mengadakan hajatan yang sama maka orang yang sudah

dibuwuhi tersebut wajib untuk mengembalikan buwuhannya dengan jumlah yang sama atau bahkan lebih besar dari yang diberikan. Kelima informan juga mengatakan bahwa mereka mengharapkan *buwuhan* mereka dulu kembali dalam jumlah yang lebih besar. Hal ini dikarenakan uang yang diberikan nantinya dapat digunakan untuk meringankan beban biaya pesta pernikahan yang begitu tinggi. Tindakan tersebut didukung oleh informan pendukung yang mengatakan bahwa mereka berlima menggunakan otok-otok karena dirasa dapat sangat membantu meringankan biaya pesta resepsi pernikahan.

Daftar Pustaka

Buku

- Salim, Agus, (2006) *Teori Paradigma Penelitian Sosial*
- M. Siahaan, Hotman, (1983) *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Suyatna, Bagong dan Sudarso, (2005) *Penelitian Model Pengentasan Kemiskinan*.
- Edi, Suharto, (2009) *Kemiskinan Dan Perlindungan Sosial Di Indonesia*, Bandung: Alfabeta

Web

- www.jagadkejawen.com diakses pada tanggal 6 Mei 2014 pukul 13.20
- lifestyle.okezone.com diakses pada tanggal 13 april 2013 pada pukul 16.50
- www.suaramedia.com diakses pada tanggal 9 april 2013 pada pukul 22.55
- www.surabaya.go.id diakses pada tanggal 5 Mei 2014 pukul 15.20

Artikel

Koran Jawa Pos edisi Senin tgl 19
Mei 2014